

# **DAMPAK PERSEPSI SISWA TENTANG KONDISI EKONOMI KELUARGA TERHADAP MOTIVASI MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI DI KALANGAN SISWA MADRASAH ALIYAH PUTRA AL-ISLAHUDDINY**

Ibnu Hizam

(Dosen Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi FITK IAIN Mataram)

Email: hizam\_7@yahoo.com

## **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan pada siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny dengan memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Adapun obyek kajian dalam penelitian ini yakni melihat kondisi persepsi siswa terhadap kondisi ekonomi keluarganya dan pengaruhnya terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan data yang telah dihimpun menunjukkan bahwa para siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny sebagian besar atau diatas rata-rata memiliki persepsi positif terhadap kemampuan keluarganya untuk membiayainya secara finansia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun demikian cukup banyak diantara mereka memiliki motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berada pada kategori kurang baik. Hal ini disebabkan berbagai factor antara lain tidak adanya kepastian untuk mendapatkan hasil secara ekonomilebih baik jika melanjutkan kuliah dibandingkan tidak kuliah. Adanya motivasi belajar yang renda dan sebagian yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dikarenakan keinginannya untuk lebih memperdalam pendidikan agama pada lembaga takhassus yang khsuus mengkaji pelajaran agama. Walaupun persepsi terhadap keadaan ekonomi keluarga dikalangan siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny berpengaruh signifikan terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan bersifat linear, namun pengaruhnya tidaklah besar..

Kata Kunci: *ekonomi, keluarga, motivasi, Pendidikan tinggi*

## **A. Pendahuluan**

Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka<sup>1</sup>. dalam konteks pendidikan perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Hal serupa juga

---

<sup>1</sup>Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2007, hal. 174-184.

dengan persepsi siswa tentang keadaan ekonomi keluarganya, tidak selamanya akan sesuai dengan kenyataan keadaan ekonomi keluarganya.

Persepsi seseorang terhadap kondisi ekonomi keluarga boleh jadi akan berdampak terhadap motivasinya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Siswa yang memiliki persepsi positif (mampu memenuhi kebutuhannya) akan kemampuan orang tuanya untuk menyekolhkannya ke perguruan tinggi maka akan semakin tinggi motivasinya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi rendah terhadap kondisi ekonomi keluarganya akan memiliki motivasi rendah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan kesadaran akan peluang pembiayaan untuk dirinya dari orang tuanya rendah.

Persepsi mereka tentang kondisi ekonomi keluarganya boleh jadi akan berpengaruh terhadap motivasinya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun hal itu kebenarannya belum tentu sepenuhnya, karna faktor ekonomi keluarga hanyalah salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi mereka untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Begitu banyak factor yang ikut menentukan motivasi seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi selain persepsi mereka terhadap kondisi ekonomi orang tuanya, seperti salah satunya yakni keinginan untuk menimba ilmu agama lebih dalam pada lembaga takhassus sebagai kelanjutan dari lembaga madrasah aliyah dan kegiatan diniyah yang ada pada yayasan pendidikan Al-Islahuddiny Kediri, sebagai wadah kelanjutan memperdalam pengetahuan agama mereka sebelumnya. Disamping itu masih terdapat factor persepsi mereka tentang kompetensi yang dimilikinya sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan factor-faktor lainnya.

Dalam konteks siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny, sebagaimana kebanyakan pondok pesantren yang ada di Lombok, para siswanya sebagian besar berasal dari kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah dan sebagian besar bekerja di sektor non formal. Para alumnusnya akhir-akhir ini banyak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun cukup banyak juga yang berhenti sekolah dan diduga karena factor ekonomi. Disamping itu diantara para alumnus Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny cukup banyak juga yang melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan takhasus yang diselenggarakan oleh yayasan pendidikan Al-Islahuddiny dengan biaya yang relative lebih rendah jika dibandingkan dengan biaya melanjutkan pendidikan tinggi yang ada di NTB maupun diluar NTB. Fenomena ini menarik untuk dikaji, dalam konteks kajian dampak persepsi siswa terhadap keadaan ekonomi keluarga mereka terhadap motivasi para siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dikalangan para siswa madrasah aliyah putra al-islamuddiny Kediri Lombok barat.

Sejalan dengan latar belakang di atas, tulisan ini akan fokus untuk mengkaji pengaruh persepsi siswa terhadap kondisi ekonomi keluarga terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di kalangan siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny Kediri?.

## B. Kajian Teori

### 1. Persepsi

Menurut Bimo Walgito menyatakan bahwa “Persepsi adalah merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yang merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus melalui alat reseptornya”<sup>2</sup>. Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka dan Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri<sup>3</sup>.

Berdasarkan pendapat diatas, persepsi dapat ditarik kesimpulan sebagai tanggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi penginderaannya, lingkungan, pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan sehingga dapat memberikan makna sebagai hasil dari pengamatan. **persepsi merupakan suatu** proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsir dan memahami dunia sekitarnya berdasarkan sudut pengalaman yang bersangkutan. Persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian, dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang diorganisasikan dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor personal dan struktural. Faktor-faktor personal antara lain pengalaman, proses belajar, kebutuhan, motif dan pengetahuan terhadap obyek psikologis. Faktor-faktor struktural meliputi lingkungan keadaan sosial, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat. Mar’at mengemukakan bahwa persepsi di pengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan terhadap objek psikologis. Persepsi juga ditentukan juga oleh faktor fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional atau faktor yang bersifat personal antara kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan lain-lain yang bersifat subyektif. Faktor

<sup>2</sup>Bimo Walgito, 1993. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, h 1993:53.

<sup>3</sup>Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2007, hal. 174-184.

struktural atau faktor dari luar individu antara lain: lingkungan keluarga, hukum-hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dalam masyarakat.<sup>4</sup>

## 2. Kondisi Ekonomi Keluarga

Keluarga adalah bentuk terkecil masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga yakni suami, ibu dan anak<sup>5</sup>. Keluarga adalah institusi social paling kecil yang kehidupannya merupakan basis dari kehidupan suatu bangsa<sup>6</sup>.

Menurut Abdul Syani faktor yang memengaruhi stratifikasi ekonomi suatu keluarga yakni: a). Jenis pekerjaan dan tingkat penghasilan orang tua, b). keadaan ekonomi keluarga dan lingkungan tempat tinggal, c). tingkat pengeluaran dan d). kepemilikan harta dan modal yang bernilai ekonomi<sup>7</sup>.

Keberhasilan pendidikan tidak bisa terlepas dari keadaan ekonomi keluarga. Demikian juga halnya dengan keberlangsungan pendidikan seorang anak. Kondisi keluarga yang kelas atas tentunya akan lebih besar kemungkinan bagi anak-anaknya untuk dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ternama yang diinginkannya jika dibandingkan dengan anak-anak dari kalangan keluarga ekonom menengah. Demikian juga halnya bagi seorang anak yang terlahir dari kalangan keluarga ekonomi bawah, tentunya memiliki peluang lebih rendah untuk dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi jika dibandingkan dari mereka yang berasal dari keluarga ekonomi kelas menengah. Bahkan dalam suatu tulis dinyatakan keadaan ekonomi keluarga yakni berupa kemiskinan sesungguhnya tidak menjadi kutukan bagi orang dewasa saja tetapi untuk anak-anak juga bahkan lebih. Faktor lingkungan yang berkontribusi besar kepada anak-anak yang hidup dalam kemiskinan menjadi empat kali lebih mungkin untuk memiliki ketidakmampuan belajar daripada siswa yang tidak kemiskinan<sup>8</sup>

Kemiskinan yang dialami oleh suatu keluarga memang tidak hanya akan berdampak pada orang tua dalam keluarga tersebut, namun yang lebih dahsats dampaknya adalah pada anak-anaknya. Kemiskinan yang dialami oleh suatu keluarga telah terbukti banyak merampas kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan. Jangankan untuk dapat berprestasi dengan baik mengenyam bangku suatu jenjang

---

<sup>4</sup><http://teori-psikologi.blogspot.com/2008/05/pengertian-persepsi.html>

<sup>5</sup>Supri Hartono. *Sosiologi* Surakarta: PT Sarana Edicasi, 2006. h. 10

<sup>6</sup>Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan aplikasi pendidikan bagian IV*. Bandung : PT. Imprial Bhakti Utama 2007, h 84.

<sup>7</sup>Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, teori dan terapan*, Jakarta: Bumi AKsara 2002. h 86

<sup>8</sup>Apple, M. & Zenk, C. American realities: Poverty, economy, and education. *Cultural Politics and Education*. , (1996). 68-90.

pendidikan tertentu saja tidak didapatkan oleh seorang anak di negara kita ini, akibat dari kemiskinan yang diderita keluarganya. Menurut *Casanova dkk*, kombinasi dari faktor-faktor lingkungan serta pengaruh keluarga memiliki kontribusi untuk keberhasilan akademik siswa. Jika seorang siswa tidak makan selama sehari-hari dan memiliki pakaian yang tidak pas, bagaimana bisa dia diharapkan untuk bisa tetap fokus di kelas? Anak-anak yang berasal dari keluarga miskin tidak disediakan alat yang sama seperti orang kaya<sup>9</sup>.

Aristoteles membagi kelas kelompok masyarakat menjadi tiga kelas dan menggambarkan ketiga kelas tersebut seperti piramida, adapun kelompok kelas tersebut yakni: a). golongan sangat kaya, b). golongan kaya dan c). golongan miskin. Golongan pertama: merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat. Mereka terdiri dari pengusaha, tuan tanah dan bangsawan. Golongan kedua: merupakan golongan yang cukup banyak terdapat di dalam masyarakat. Mereka terdiri dari para pedagang, dan pegawai kecil pemerintahan. Dan Golongan ketiga: merupakan golongan terbanyak dalam masyarakat. Mereka kebanyakan rakyat biasa.

### 3. Motivasi Melanjutkan studi ke perguruan tinggi

Motivasi berangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Menurut Sardiman Motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi intem (kesiapsiagaan). Sedangkan motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang mau dan ingin melakukan sesuatu<sup>10</sup>. Sementara itu menurut Hamzah, Motif adalah daya penggerak dalam diri seorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu dan Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>11</sup>

Motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan-tindakan. Motivasi merupakan perangsangan yang bersumber dari keinginan individu untuk melaksanakan tindakan, motivasi

---

<sup>9</sup>Casanova, F. P., Garcia-Linares, M.C., Torre, M.J., & Carpio, M.V., Influence of family and socio-demographic variables on students with low academic achievement. *Educational Psychology*. 25(4). (2005). 423-435.

<sup>10</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h.73.

<sup>11</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h.3

merupakan suatu energi yang menggerakkan individu untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu, tetapi juga sebagai suatu yang merangsang aktivitas individu untuk melaksanakan tindakan<sup>12</sup>.

Motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif merupakan suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Motif merupakan daya penggerak dari dalam diri subjek untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan. Motif ini merupakan pendorong yang kuat yang timbul dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mempengaruhi penampilan dirinya yang tampak dari tingkah laku raganya (*over behavior*).

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Hawley menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya lebih baik di bandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi rendah<sup>13</sup>. Dalam konteks motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tentunya motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi,

Motivasi muncul sebagai akibat rangsangan dari dalam dan dari luar diri siswa, yang memunculkan terjadinya perubahan energi dalam diri seseorang yang selanjutnya ditandai dengan adanya keinginan. Dalam konteks motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan pendorong siswa untuk berkeinginan melakukan kegiatan belajar ke perguruan tinggi sehingga menimbulkan kegairahan-kegairan dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang dapat mendukung keinginannya untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini seorang siswa akan melakukan hal-hal yang mendukung keinginannya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Para siswa yang termotivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dalam belajar akan menunjukkan minat, kegairahan dan ketekunan yang tinggi dalam belajar dan ia tidak akan tergantung banyak kepada guru. Ia akan mempersiapkan diri lebih baik untuk memenuhi keinginannya tersebut.

### **C. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hal ini digunakan dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait dengan obyek kajian. Penelitian dilakukan

---

<sup>12</sup>Marno & Trio Supriatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung : Refika Aditama, 2008, h.21

<sup>13</sup>Riduan, Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta 2006, h. 200.

pada siswa Madrasah Aliyah Putra Kediri. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni menggunakan instrumen angket, dokumen, wawancara dan observasi. Populasi atau obyek penelitian berasal dari kelompok yang sangat homogeny. Mereka bersal dari daerah perkotaan, pedesaan bahkan dari daerah terpencil dari daerah NTB; dengan pekerjaan orang tua yang berpropesi sebagai buruh tani, buruh bangunan, nelayan, PNS dan pejabat daerah.

#### **D. Pembahasan**

Madrasah Aliyah Putra Al-Ishlahuddiny Kediri adalah lembaga pendidikan yang berada dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny yang terletak di jalan TGH Ibrahim Al-Khalidy Desa Kediri, Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Visi Madrasah Aliyah Putra Al-Ishlahuddiny Kediri adalah Islami, unggul, dan terampil. Jumlah siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Ishlahuddiny Kediri tahun pelajaran 2012-2013 berjumlah 317 orang<sup>14</sup>. Para siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Ishlahuddiny Kediri berasal dari kelompok social ekonomi yang sangat hitrogen. Para siswa ada yang bersal dari propensi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan luar NTB. Mereka ada yang berasal dari daerah perkotaan, ada yang berasal dari pedesaan bahkan dari daerah terpencil di daerah NTB. Para orang tua siswa ada yang berpropesi sebagai buruh tani, petani pemilik lahan, buruh bangunan, pedagang, nelayan, PNS danada juga yang menjadi pejabat pemerintahan. Para siswa Madrsah Putra Al-Ishlahuddiny berasal dari kelas ekonomi yang relative hitrogen.

Berdasarkan karakteristik Stratifikasi ekonomi, dapat kita temukan beberapa pembagian kelas atau golongan dalam masyarakat yakni kelas ekonmi atas (ekonomi sangat kaya), ekonomi menengah (ekonomi kaya) dan ekonomi bawah (ekonomi miskin).Jika merujuk pada ketentuan tersebut maka berdasarkan data yang ada para siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Ishlahuddiny rata-rata berada pada kelompok masyarakat ekonomi menengah ke bawah walupun terdapat para siswa yang berada pada kelas ekonomi atas namun jumlahnya hanya segelintir siswa saja. Demikian juga jika dilihat dari kelas sosial mereka rata-rata berada pada kategori kelas sosial menengah ke bawah. Memang dalam masyarakat banyak orang tua siswa menjadi tokoh masyrakat setempat, namun kadang hal tersebut tidak mengangkat posisi mereka ke kelas yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat kita cenderung memandang kelas sosial masyarakat dari sudut kriteria ekonomi dan bukan sebatas kemampuan dalam bidang agama saja. Kelas Sosial atau Golongan sosial

---

<sup>14</sup>Dokumentasi: Papan Data MA Putra Al-Ishlahuddiny Kediri tahun pelajaran 2013-2014, dikutip tanggal 31 Oktober 2013

mempunyai arti yang relatif lebih banyak dipakai untuk menunjukkan lapisan sosial yang didasarkan atas kriteria ekonomi.

Menurut Aristoteles Kelas ekonomi atas adalah merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat. Mereka terdiri dari pengusaha, tuan tanah dan bangsawan. Kelas ekonomi menengah merupakan golongan yang cukup banyak terdapat di dalam masyarakat. Mereka terdiri dari para pedagang, pegawai kecil pemerintahan. Kelas ekonomi bawah merupakan golongan terbanyak dalam masyarakat, mereka kebanyakan rakyat biasa. Para orang tua siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny kebanyakan merupakan masyarakat yang tergolong rakyat biasa yang bekerja pada sektor non formal yakni buruh tani, petani, buruh bangunan dan pedagang. Sangat sedikit diantara mereka yang bekerja sebagai PNS, Pedagang besar dan pemilik tanah dalam jumlah luas di atas sepuluh hektar are. Fenomena ini merupakan suatu fenomena yang relative, lazim dijumpai dalam suatu pesantren di wilayah Lombok, dimana pesantren memang cenderung santrinya dominan bersal dari kelas menengah kebawah. Namun hal itu tidak berarti di pesantren tidak terdapat anak-anak santri dari kalangan ekonomi atas.

Terkait dengan kondisi para siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi (mengenyam bangku kuliah), di kalangan siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny semakin hari jumlahnya semakin banyak. Hal ini dikarenakan perubahan cara pandang terhadap keberadaan perguruan tinggi. Hal tersebut seiring dengan derasnya arus informasi dan kesadaran akan pentingnya melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi. Kesadaran anak didik dan orang tua siswa akan arti pentingnya makna melanjutkan pendidikan di bangku kuliah ditandai dengan adanya jumlah alumnus Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny yang semakin banyak yang dapat dijumpai di setiap perguruan tinggi khususnya yang negeri, maupun perguruan tinggi swasta di daerah NTB, sejak sepuluh tahun terakhir.

Disamping kesadaran akan pentingnya arti melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, hal ini juga tentunya dimungkinkan salah satunya karena adanya perbaikan tingkat ekonom keluarga di NTB dan cara pandang siswa terhadap keadaan ekonomi keluarganya. Adanya persepsi positif akan kemampuan ekonomi keluarganya serta keinginan meraih status sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat membuat para siswa tetap berkeinginan kuat untuk menempuh pendidikan ke perguruan tinggi. Sementara mereka yang memiliki persepsi kemampuan ekonomi kurang beruntung lebih memilih untuk menempuh pendidikan non formal. Kegairahan untuk tetap belajar disalurkan melalui kegiatan mengikuti pendidikan non formal yakni berupa pengajian-pengajian halaqah yang dilakukan



oleh pondok pesantren Al-Islahuddiny maupun para ustadz-ustadz yang ada di sekitar Desa Kediri.

Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa dari sejumlah siswa yang ada di Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny beberapa tahun terakhir kebanyakan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (melanjutkan kuliah) yang tersebar di dalam daerah maupun luar daerah bahkan ada beberapa siswanya yang ke luar negeri khususnya timur tengah. Namun banyak yang juga yang berhenti sekolah karena faktor ekonomi (tidak mampu secara ekonomi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi) dan sebagian melanjutkan pendidikan di lembaga takhassus yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Al-Islahuddiny Kediri. Jumlah mereka yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi lebih banyak dari yang putus sekolah, dan jumlah yang tidak melanjutkan pendidikan lebih banyak dari yang melanjutkan pendidikan lembaga takhassus. Mereka yang tidak melanjutkan sekolah lebih banyak dikarenakan factor keadaan ekonomi keluarganya yang tidak mampu membiayai mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan ada juga yang dikarenakan factor kemalasan untuk bersekolah dan factor lainnya.

Jika mengacu pada data kuantitatif yang ada mengindikasikan bahwa para siswa memiliki ekspektasi persepsi terhadap kondisi ekonomi keluarganya, terkait dengan kemampuan keluarganya untuk pembiayaan mereka ke perguruan tinggi, mereka memiliki persepsi berada pada kategori mampu bahkan sejumlah siswa banyak berada pada kategori sangat mampu. Hal ini jika dilihat dari empat opsi kategori yang ada yakni kategori sangat mampu, mampu, kurang mampu dan tidak mampu. Mereka rata-rata memiliki keyakinan bahwa para orang tua mereka memiliki kemampuan untuk menyekolahkan mereka ke jenjang pendidikan tinggi. Dari sisi finansial mereka memiliki optimisme bahwa untuk pembiayaan sekolah mereka ke perguruan tinggi. Rata-rata berpandangan bahwa orang tua mereka mampu, bahkan banyak diantara mereka menyatakan sangat mampu. Walau mereka kebanyakan tergolong pada kategori ekonomi menengah ke bawah, namun menurut persepsi mereka para orang tua mereka memiliki kemampuan finansial untuk menyekolahkan mereka ke perguruan tinggi. Namun kondisi ini tidak berbanding lurus dengan kondisi motivasi siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan data yang ada mereka memiliki persepsi positif terhadap kemampuan finansial keluarganya untuk pembiayaannya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi namun dari sisi motivasinya, masih lumayan banyak diantara mereka yang masih memiliki motivasi rendah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan

tinggi, sehingga jumlah mereka yang menyelesaikan pendidikan keperguruan tinggi tidak mencapai 90 %<sup>15</sup>.

Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kondisi ekonomi keluarganya menunjukkan nilai mean 65,88 Median 65, mode 61 dan standar deviasi sebesar 4,63. Adapun nilai perolehan tertinggi 76 dan nilai terendah 57. Dengan nilai ideal tertinggi yakni 80 dan nilai ideal terendah yakni 20. Berdasarkan analisa kategori yang telah dilakukan dengan mengacu pada model distribusi normal, Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi siswa terhadap kondisi ekonomi keluarga berada pada kategori mampu. Ini berarti para siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny Kediri rata-rata memandang kondisi ekonomi keluarganya mampu untuk membiayai mereka melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi.

Adapun motivasi melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi menunjukkan nilai mean 50,75 Median 50,75, mode 50 dan standar deviasi sebesar 7,67. Adapun nilai perolehan tertinggi 63 dan nilai terendah 28. Dengan nilai ideal tertinggi yakni 80 dan nilai ideal terendah yakni 20. Berdasarkan analisa kategori yang telah dilakukan dengan mengacu pada model distribusi normal, kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi siswa terhadap kondisi motivasi melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi berada pada kategori motivasinya baik mendekati kurang, diantara mereka terdapat sejumlah siswa yang terindikasi memiliki motivasi melanjutkan pendidikan keperguruan, berada pada kategori kurang baik.

Berdasarkan hasil analisa regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa persamaan regresi diperoleh  $\hat{Y} = 8,091 + 0,467X$  dan bobot regresinya ( $\beta$ ) sebesar 0,153. Dimana uji linearitas diperoleh sig 0,494. Dan uji bobot regresi sebesar  $F = 13,20$  dengan sig. 0,001. Hal ini berarti bahwa motivasi siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dikalangan siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny Kediri mampu dijelaskan perubahan variansinya oleh persepsi siswa terhadap status ekonomi keluarganya hanya sebesar 15,3%. Sedangkan sisanya atau 84,7% ditentukan oleh factor lainnya. Demikian juga jika melihat persamaan regresinya maka, jika pemahaman siswa terhadap kondisi ekonomi keluarganya semakin baik maka peningkatan motivasi belajarnya keperguruan tinggi akan mengalami peningkatan, hal mengingat pola garis regresinya linear. Adapun capaian peningkatannya jika diperbaiki tergantung dari persentase kualitas perbaikannya dari keadaan saat ini. Dengan asumsi jika peningkatan kualitas persepsi siswa terhadap kondisi ekonomi

---

<sup>15</sup>Wawancara Ust Erwin, waka kuresiswaan Madrasah ALiyah Putra AL Islahuddiny, tanggal 23 Desember 2013

keluarganya meningkat 100% maka motivasinya melanjutkan studi akan mengalami peningkatan dikisaran 84% dari kualitas motivasinya saat ini.

Hasil analisa regresi tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya persepsi tentang kondisi keadaa ekonomi keluarga dikalangan siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny, memiliki pengaruh yang tidak terlalu besar terhadap motivasi siswanya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Perubahan variansi motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hanya mampu dijelaskan sebesar 15,3% oleh pengaruh persepsi merekat tentang kondisi keadaan ekonom keluarganya, selebihnya dipengaruhi oleh factor terkait lainnya.

Persepsi terhadap kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu dari sejumlah factor yang mempengaruhi motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan tinggi. Persepsi terhadap kondisi ekonomi keluarga adalah interpretasi terhadap rangsangan yang diterima terkait dengan kondisi social ekonomi keluarga yang bersifat individual, meskipun stimulus yang diterimanya sama dikalangan para siswa. Persepsi tersebut diakibatkan oleh asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu dan persepsi siswa. Para siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny yang secara finansial memiliki kemampuan namun tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tidak melanjutkan dikarenakan banyak factor antara lain: adanya pandangan bahwa tidak adanya jaminan untuk mendapatkan pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan, terlebih yang sesuai ijazah; ketidakpercayaan terhadap system rekrutmen pegawai yang dilakukan oleh pemerintah; malas untuk kembali belajar; lebih suka bekerja dan mendapatkan uang; dan faktor-faktor lainnya.

Diantara para siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny ternyata cukup banyak yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan ke takhassus dengan keinginan agar bisa lebih menguasai ilmu agama, bahkan tidak jarang/kebanyakan dari mereka masuk takhassus karena adanya keinginan menjadi tokoh agama dalam masyarakat. Kebanyakan mereka berpandangan bahwa ilmu agama yang didapat sewaktu menjadi siswa madrasah Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny belum cukup untuk menjadikannya dapat berperan dalam bidang agama di masyarakat. Menurut mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi walaupun perguruan tinggi agama tidak bisa memberikan pengetahuan agama sebagaimana yang mereka bias dapatkan jika bersekolah pada lembaga pendidikan takhassus. Dari jumlah lulusan siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny pada umumnya antara 10 hingga 17 % dari lulusannya. Mereka yang melanjutkan pendidikan ke jenjang takhassus pada umumnya mereka yang memiliki kemampuan dasar agama khususnya kemampuan membaca kitab klasik (kitab gundul) cukup baik dan juga ada yang memiliki

kemampuan pas-pasan namun memiliki kemauan kuat untuk memperdalam ilmu agama.

Hal ini sejalan dengan pernyataan salah seorang guru yang menyatakan bahwa para siswa yang memiliki kompetensi agama cukup bagus pada umumnya mereka akan tinggal melanjutkan pendidikan ke takhassus walaupun memiliki kemampuan untuk dibiayai sekolah ke perguruan tinggi oleh keluarganya. Namun Bagi mereka yang memiliki kompetensi keagamaan rendah dan baik yang memiliki kemampuan dari segi pembiayaan maupun pas-pasan maka cenderung melanjutkan keperguruan tinggi baik di NTB atau di luar NTB. Lebih jauh menurut salah seorang guru menyatakan bahwa sepengetahuannya, diantara siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny yang melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi bukanlah berasal dari keluarga inti yang cukup mampu untuk membiayainya sekolah keperguruan tinggi, namun pembiayaan mereka dibiayai secara urunan oleh keluarga besarnya. Karena menurut mereka dengan menyekolahkan putra-putrinya hingga keperguruan tinggi, maka itu akan mampu mengangkat status social keluarga.

Lebih jauh menurutnya. para orang tua yang keadaan ekonomi keluarganya relative pas-pasan kadang memaksakan diri untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi, disamping karena ingin memperbaiki status social keluarganya, para orang tua pada umumnya tidak ingin anak-anaknya setelah menyelesaikan pendidikan pada tingkat Madrasah Aliyah, anaknya akan larut dalam pergaulan dengan kelompok remajanya (perbuatannya cenderung negative dalam sorotan agama). Mereka yang sudah menyelesaikan pendidikan Madrasah Aliyah dalam masyarakat kadang tidak bisaberperan. Mereka juga tidak siap untuk bekerja, sehingga kadang larut dalam pergaulan kelompok remaja dengan bentuk kenakalan remaja. Hal tersebut yang tidak diinginkan oleh para orang tua sehingga mengusahakan para anak mereka setelah menyelesaikan pendidikan Madrasah Aliyah mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi. Mereka kadang tidak segan untuk menjual barang berharga yang dimilikinya. Sebagian diantara mereka kadang berhutang guna sementara guna memenuhi pembiayaan anaknya (untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan studi). Namun tidak jarang dalam kasus tersebut kadang keluarga besar yang akan membiayai sekolah anak yang bersangkutan. Terkadang juga, tak jarang dikalangan para anak juga timbul keinginan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan tinggi, walaupun kondisi keadaan ekonomi keluarganya terbatas, hal ini dikarenakan keinginan untuk dapat mengikuti teman/kelompok sebayanya selama sekolah pada jenjang Madrasah Aliyah, sehingga perguruan tinggi yang dipilihnya sebagai tempat untuk melanjutkan studi bersesuaian dengan kelompok sebayanya tersebut.

Fenomena tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa cara pandang anak terhadap keadaan ekonomi keluarga tidak selamanya berpengaruh besar terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dikalangan siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny Kediri, namun setidaknya dorongan orang tua; keinginan untuk memperbaiki status social ekonomi oleh pihak keluarga; rasa ketakutan orang tua anak-anak akan menjadi sampah masyarakat; serta adanya keinginan anak sebatas agar bisa mengikuti temannya yang melanjutkan pendidikan.

Fenomena ini memberikan gambaran kepada kita bahwa motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidak selamanya dominan dipengaruhi oleh kondisi keadaan ekonomi keluarga. Mereka yang mampu secara finansial ekonomi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidak berarti akan selalu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan sebaliknya. Mereka yang hidup dalam kondisi ekonomi keluarga yang relative tidak terlalu baik namun jika memiliki persepsi positif akan kemampuan keluarganya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maka akan memiliki motivasi kuat dan berusaha melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi; walupun sesungguhnya kondisi ekonomi keluarga intinya tidak begitu kuat untuk membiayainya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, bahkan terkesan memaksakan diri. Fenomena ini ini memberikan gambaran bahwa nilai-nilai pendidikan yang dilakukan pada jenjang Madrasah Aliyah relative belum bisa mendewasakan peserta didik dari sisi cara berpikir.

## **E. Kesimpulan**

Keadaan persepsi siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny Kediri terhadap status social ekonomi keluarga mempengaruhi motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun besarnya kontribusi dari variable persepsi siswa terhadap status social ekonomi cukup kecil hanya 15,3%. Mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi banyak dipengaruhi oleh factor lainnya.

Rata-rata persepsi siswa Madrasah Aliyah Putra Al-Islahuddiny Kediri tentang kondisi ekonomi keluarganya berpandangan positif atau mampu membiayai mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun hal itu tidak berbanding lurus dengan motivasinya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (melanjutkan kuliah).

## Daftar Pustaka

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, teori dan terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- <http://teori-psikologi.blogspot.com/2008/05/pengertian-persepsi.html>
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011
- Marno & Trio Supriatno, “*Manajmen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*” Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta 2006.
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Supri Hartono. *Sosiologi* Surakarta: PT Sarana Edicasi, 2006. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan aplikasi pendidikan bagian IV* Bandung: PT. Imprial Bhakti Utama 2007.